

Permainan Si Badi

Fabian Arghi Sutisna



Tara Salvia
Centre of Excellence

Saat aku kelas I di Sekolah Al Falaah, tepat saat jam istirahat, salah satu temanku berkata, "Kita bikin permainan baru, yuk!".

Lalu kita menjawab dengan serentak, "Ayo!" Saat itu, aku bermain bersama teman-temanku yaitu Almer, Aimar, Ahza dan Ariq.

Kita semua memakai seragam sekolah berwarna putih dengan celana berwarna hijau. Saat itu suasananya ramai karena waktu istirahat kelas I digabung dengan kelas 2. Lapangan sekolahku berwarna hijau, memiliki 2 ring basket dan 6 wastafel.

Setelah berdiskusi, akhirnya kita membuat permainan yang bernama Si Badi.



Cara bermainnya adalah orang yang menjadi “Badi” harus menghitung dari angka 1 sampai 20 sambil menutup mata. Sementara itu, pemain yang lain harus bersembunyi.

Jika pemain yang bersembunyi ketahuan oleh Badi, maka pemain tersebut boleh lari agar

tidak tertangkap. Namun, jika saat berlari pemain tersebut berhasil disentuh oleh Badi, maka ia akan menjadi Badi berikutnya.

Dalam permainan itu juga terdapat tempat yang bernama *safe zone*. Pemain yang menjadi Badi tidak boleh masuk ke dalam *safe zone*, sehingga tempat itu menjadi tempat aman bagi pemain lain.

Namun, jika semua pemain masuk ke *safe zone*, maka Badi boleh memilih salah satu pemain untuk menggantikannya.

Setelah selesai memutuskan permainannya, kita langsung mencoba permainan Si Badi. Ternyata permainan itu seru sekali sehingga kita hampir memainkannya setiap jam istirahat.

Agar permainannya lebih menantang, kita menambahkan peraturan baru. Peraturannya adalah jika ada pemain yang pertama kali tertangkap oleh Badi, maka pemain tersebut harus membantu Badi untuk menangkap pemain lainnya.

Selain itu, permainan tersebut juga memiliki waktu 5 menit. Kita juga membuat aturan tentang kemenangan dalam permainan.

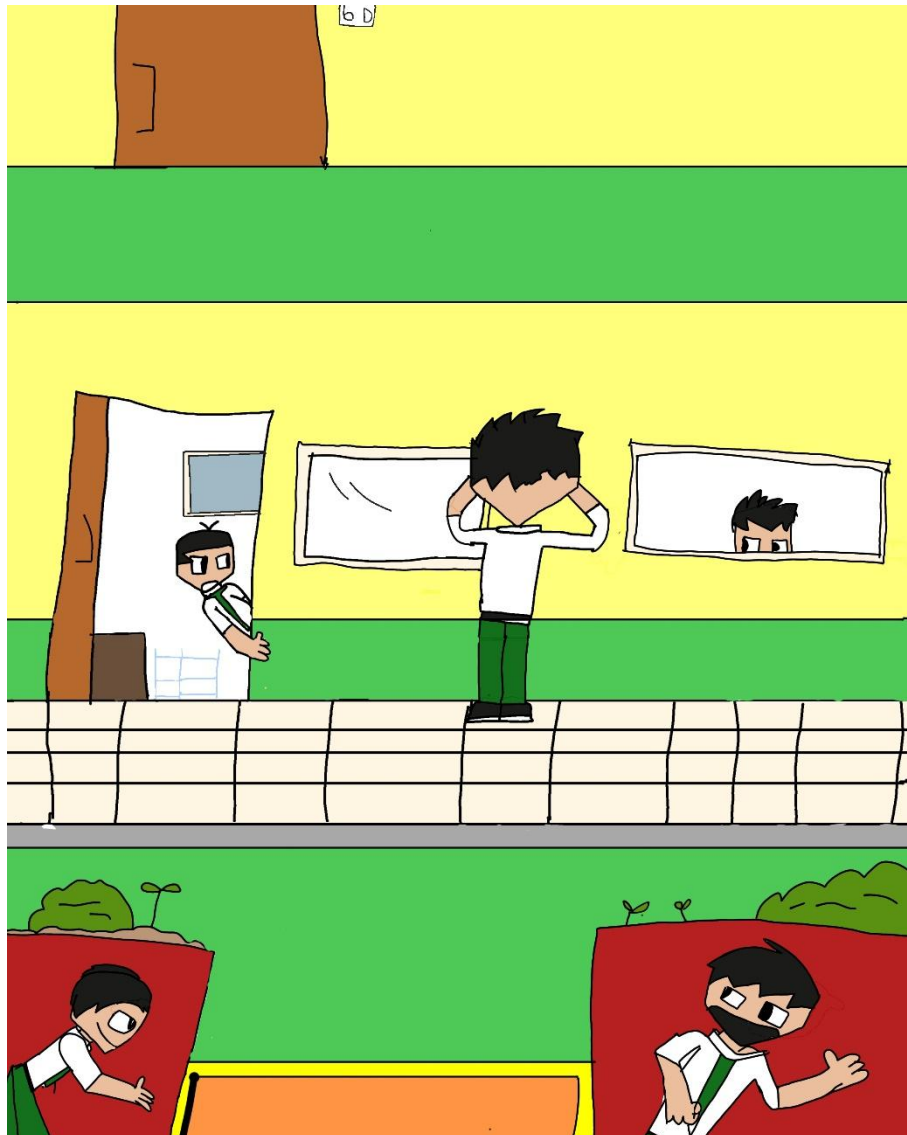
Jika waktu 5 menit sudah habis dan Badi berhasil menangkap lebih dari 3 orang, maka Badi dianggap menang. Namun, jika Badi menangkap kurang dari 3 orang, maka pemain lain yang menang.

Suatu hari, saat kita sedang bermain, kita tiba tiba menyadari bahwa Aimar dan Ahza menghilang cukup lama.

“Eh Aimar dan Ahza dimana?” Tanya Ariq sambil kebingungan melihat ke kanan dan ke kiri.

Dengan muka yang juga kebingungan, aku pun menjawab “Kita cari mereka dulu saja.”

Kita sudah mencari di kelas, kantin, sampai lantai 2 dimana ada kelas 4, 5 dan 6. Kita sudah mencari mereka selama 5 menit. Ternyata mereka bersembunyi di toilet sekolah.

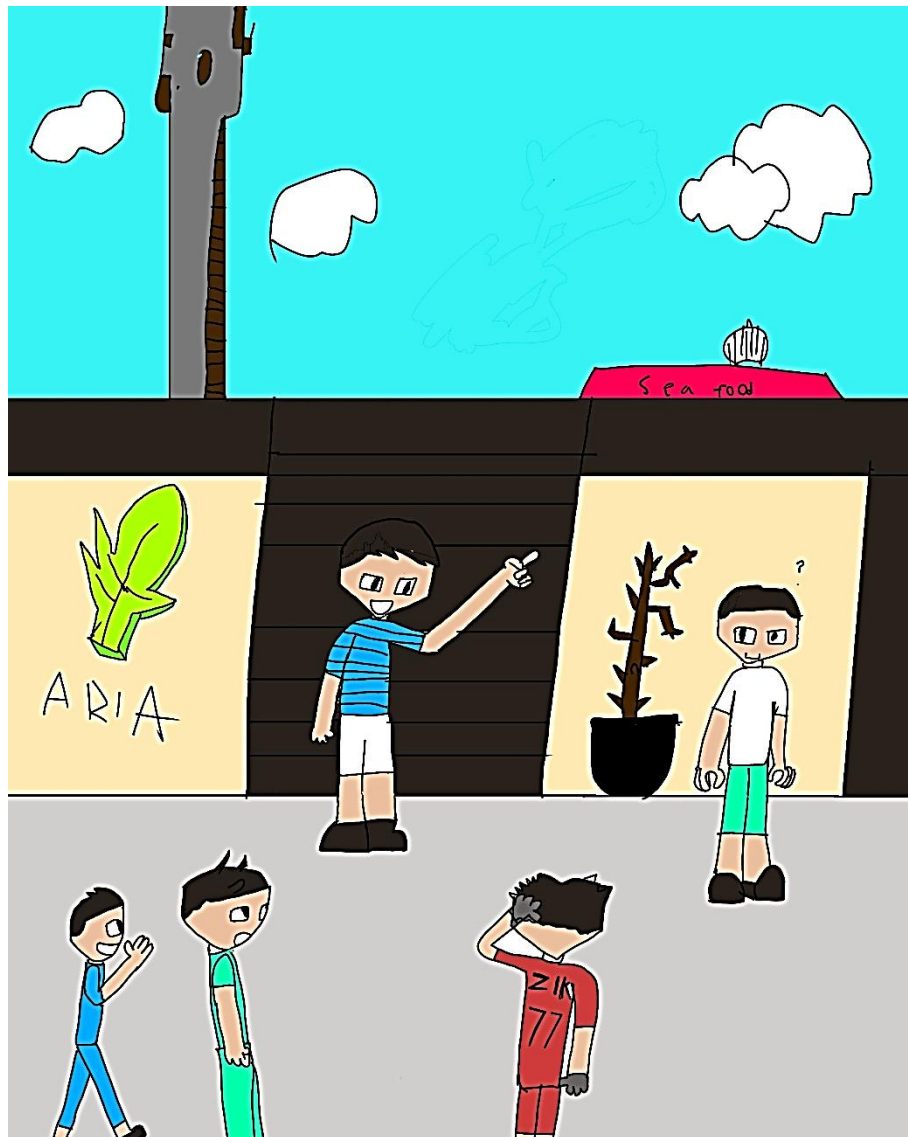


Karena kejadian itu, Almer memutuskan untuk membuat aturan bahwa pemain tidak bisa bersembunyi di dalam toilet karena toilet di lantai I sedikit jadi orang yang ingin ke toilet bisa memakai toiletnya karena tidak dipakai untuk tempat persembunyian.

Kemudian, saat aku kelas 3, aku pindah sekolah ke Sekolah Tara Salvia. Semenjak saat itu, aku jadi tidak memainkan permainan Si Badi lagi. Karena tidak memikirkan permainan itu lagi.

Lalu saat aku mengingat permainan itu lagi, aku masih menyukai permainan itu, aku pun akhirnya mengenalkan permainan tersebut ke teman-teman di rumah.

Aku mulai menjelaskan permainan Si Badi kepada teman temanku dan mereka berkata, "Yaudah, kita coba dulu yuk!". Akhirnya, kami pun memainkan permainan tersebut.



Namun lama-kelamaan mereka mulai bosan. Walaupun begitu, kadang kadang kami masih memainkan permainan itu saat sedang bermain keluar bersama saat sore.

Suatu hari, ibuku berkata bahwa nanti aku dan teman-teman dari sekolah Al Falaah akan playdate, tetapi masih belum tahu kapan waktunya.

Aku merasa senang karena bisa membuat permainan yang seru bersama teman temanku. Permainan Si Badi menjadi salah satu permainan kesukaanku karena menurutku permainan itu seru

Dari permainan tersebut, aku belajar untuk tidak curang saat bermain, contohnya kita sudah ditangkap Badi tapi aku mengatakan aku tidak tertangkap Badi atau saat aku menjadi Badi aku menangkap pemain lain dengan didorong.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersial atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.